Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

ADAB DAN PAKAIAN MELAYU : INTEGRASI NILAI KESOPANAN ISLAM DALAM BUSANA HARIAN

Imam Tauhid[1], Adelia Indriani[2], Zahwah[3], Monica Putri Pratiwi[4]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Imamtauhid_uin@radenfatah.ac.id[1] , adeliaindriani1409@gmail.com[2] , zahwazr26@gmail.con[3],
monicaputripratiwi1805@gmail.com[4]

Abstrak

Pakaian Melayu merupakan salah satu identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di Nusantara. Perkembangan pakaian ini tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13, yang secara progresif memengaruhi pola hidup, nilai-nilai sosial, dan tata adab masyarakat setempat. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi nilai kesopanan Islam ke dalam busana harian masyarakat Melayu melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka. Fokus penelitian meliputi transformasi historis pakaian Melayu, prinsip adab kesopanan dalam Islam, serta bagaimana kedua unsur tersebut saling melebur menjadi identitas pakaian Melayu modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kesopanan Islam tidak hanya memengaruhi desain fisik pakaian Melayu—seperti bentuk yang longgar, panjang, dan tidak transparan—namun juga membentuk etos moral yang melekat dalam praktik berpakaian masyarakat Melayu. Nilai-nilai Islam seperti haya' (rasa malu), iffah (menjaga kehormatan diri), tawadhu' (rendah hati), dan prinsip menutup aurat telah terinternalisasi dalam setiap elemen pakaian seperti Baju Kurung, Baju Melayu, Kebaya Labuh, serta penggunaan tudung atau selendang oleh perempuan Melayu. Lebih dari itu, pakaian Melayu berfungsi sebagai simbol status sosial, representasi budi pekerti, dan sarana memperkuat identitas keagamaan serta kebangsaan.

Dalam konteks kontemporer, pakaian Melayu mengalami proses modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Modifikasi desain, pemilihan warna, serta penggunaan bahan modern dilakukan dengan tetap menjaga prinsip kesopanan dan estetika tradisional. Generasi muda juga menunjukkan kecenderungan positif dalam mempertahankan pakaian Melayu sebagai pakaian harian, baik di institusi pendidikan, kantor, maupun acara resmi, sebagai bentuk penguatan identitas budaya Islam-Melayu. Kesimpulannya, pakaian Melayu bukan hanya produk budaya, tetapi merupakan wujud konkret dari integrasi harmonis antara adat dan ajaran Islam yang terus relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

***Kata kunci**: Pakaian Melayu, adab berpakaian, Islam, budaya, kesopanan.*

Abstract

Malay clothing is one of the cultural identities that has been passed down through generations and holds an important position in the life of Malay communities in the Nusantara. The development of this attire cannot be separated from the process of Islamization that has been ongoing since the 13th century, which progressively influenced lifestyles, social values, and manners of the local society. This article

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

aims to examine the integration of Islamic modesty values into the daily attire of the Malay community through a qualitative descriptive approach based on literature review. The research focus includes the historical transformation of Malay clothing, the principles of courtesy in Islam, and how these two elements merge to form the identity of modern Malay clothing. The study's findings show that Islamic values of modesty not only influence the physical design of Malay clothing—such as loose, long, and opaque forms—but also shape the moral ethos embedded in the clothing practices of the Malay people. Islamic values such as haya' (sense of modesty), iffah (preserving one's dignity), tawadhu' (humility), and the principle of covering the aurat have been internalized in every element of clothing such as Baju Kurung, Baju Melayu, Kebaya Labuh, as well as the use of headscarves or shawls by Malay women. Moreover, Malay clothing serves as a symbol of social status, a reflection of good character, and a means to strengthen religious and national identity. In a contemporary context, Malay clothing undergoes a process of modernization without abandoning the values of Sharia. Design modifications, color choices, and the use of modern materials are carried out while still maintaining the principles of modesty and traditional aesthetics. The younger generation also shows a positive tendency to preserve Malay clothing as daily wear, whether in educational institutions, offices, or official events, as a way to reinforce Islamic-Malay cultural identity. In conclusion, Malay clothing is not only a cultural product but also a tangible manifestation of the harmonious integration of tradition and Islamic teachings, which remains relevant and adaptable to the developments of the times.
***Keywords**: Malay clothing, dressing etiquette, Islam, culture, decency.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu merupakan salah satu komunitas etnik di Nusantara yang memiliki kekayaan budaya, sistem nilai, serta tatanan sosial yang berakar kuat pada prinsip adab dan kesopanan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam tata krama pergaulan dan bahasa, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam aspek berpakaian. Bagi masyarakat Melayu, pakaian bukan sekadar kebutuhan biologis untuk menutup tubuh, melainkan memiliki makna sosial, kultural, dan religius yang mendalam. Cara berpakaian dipandang sebagai cerminan kepribadian, kehormatan diri, serta tingkat kesadaran seseorang terhadap norma adat dan ajaran agama yang dianut.

Pakaian tradisional Melayu seperti Baju Kurung, Baju Melayu, Kebaya Labuh, serta penggunaan tudung atau selendang bagi perempuan merupakan hasil konstruksi budaya yang terbentuk melalui proses sejarah panjang. Busana tersebut dirancang dengan mempertimbangkan nilai kesopanan, kesederhanaan, dan keindahan yang selaras dengan norma sosial masyarakat Melayu. Dalam praktiknya, pakaian Melayu berfungsi sebagai penanda identitas budaya, simbol status sosial, serta sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Perkembangan pakaian Melayu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam yang masuk dan berkembang di wilayah Nusantara sejak abad ke-13. Proses Islamisasi membawa perubahan fundamental dalam pola pikir, sistem nilai, dan gaya hidup masyarakat Melayu, termasuk dalam tata cara berpakaian. Ajaran Islam menekankan pentingnya menutup aurat, menjaga kehormatan diri, serta menghindari sikap berlebihan dalam berpakaian. Nilai-nilai ini kemudian berinteraksi secara harmonis dengan adat setempat, melahirkan bentuk pakaian Melayu yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan makna religius dan etika moral.

Integrasi antara adat Melayu dan ajaran Islam tercermin kuat dalam falsafah hidup masyarakat Melayu yang menyatakan bahwa "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah." Prinsip ini menegaskan bahwa adat istiadat, termasuk dalam hal berpakaian, harus sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pakaian Melayu berkembang sebagai busana yang memenuhi tuntutan syariat sekaligus merepresentasikan kearifan lokal. Ciri-ciri seperti potongan yang longgar, panjang, tidak transparan, serta penggunaan penutup kepala bagi perempuan menjadi simbol internalisasi nilai kesopanan Islam dalam budaya berpakaian masyarakat Melayu.

Dalam kehidupan sosial, pakaian Melayu memiliki fungsi simbolik yang sangat kuat. Cara seseorang berpakaian sering kali dijadikan tolok ukur kesantunan, kedewasaan, serta penghormatan terhadap lingkungan sosial. Pakaian yang rapi, bersih, dan sopan dipandang sebagai refleksi akhlak mulia dan etika bergaul yang baik. Sebaliknya, berpakaian yang tidak sesuai dengan norma adat dan agama dapat dipersepsikan sebagai bentuk pengabaian terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual yang dijunjung oleh masyarakat Melayu. Dengan demikian, pakaian Melayu berperan sebagai medium pendidikan moral yang membentuk karakter individu sejak usia dini.

Memasuki era modern, arus globalisasi dan perkembangan industri fesyen membawa pengaruh signifikan terhadap gaya berpakaian masyarakat, termasuk masyarakat Melayu. Tren busana global yang cenderung mengedepankan kebebasan ekspresi sering kali berpotensi bertentangan dengan nilai kesopanan dan etika berpakaian tradisional. Namun demikian, masyarakat Melayu menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup kuat dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam dalam pakaian mereka. Modernisasi pakaian Melayu dilakukan melalui inovasi desain, variasi warna, serta penggunaan bahan modern tanpa menghilangkan prinsip menutup aurat dan kesederhanaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pakaian Melayu tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Di berbagai institusi pendidikan, perkantoran, serta acara resmi, pakaian Melayu masih digunakan sebagai busana harian maupun busana formal. Hal ini menandakan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga identitas budaya dan keislaman di tengah perubahan zaman. Generasi muda Melayu juga mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengadaptasi pakaian tradisional ke dalam gaya hidup modern, sehingga nilai-nilai kesopanan Islam tetap relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai adab dan pakaian Melayu menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai kesopanan Islam terintegrasi dalam busana harian masyarakat Melayu. Penelitian ini berupaya mengkaji pakaian Melayu tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai wujud konkret dari harmonisasi antara adat dan ajaran Islam. Fokus kajian meliputi aspek historis perkembangan pakaian Melayu, prinsip-prinsip adab berpakaian dalam Islam, serta makna simbolik pakaian Melayu dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pakaian Melayu dalam membentuk identitas budaya dan religius masyarakat Melayu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya Islam dan pelestarian warisan budaya Melayu di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggambarkan secara mendalam makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam adab dan pakaian Melayu. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini tidak berupa angka atau data statistik, melainkan konsep, pemikiran, nilai budaya, serta prinsip-prinsip keislaman yang terinternalisasi dalam praktik berpakaian masyarakat Melayu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai kesopanan Islam dalam busana harian masyarakat Melayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan dengan penekanan pada penggunaan buku sebagai sumber utama data penelitian. Metode buku dipilih karena kajian mengenai pakaian Melayu, adat istiadat, serta adab berpakaian dalam Islam telah banyak dibahas oleh para ahli dalam berbagai karya tulis ilmiah dan buku akademik. Dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis tersebut, peneliti dapat menelusuri perkembangan historis, landasan konseptual, serta pandangan teoretis yang relevan dengan fokus penelitian. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, karena data yang diperlukan telah tersedia dalam literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang membahas tentang budaya Melayu, pakaian tradisional Melayu, nilai-nilai adab dan kesopanan dalam Islam, serta hubungan antara adat dan syariat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Buku-buku tersebut dijadikan sebagai sumber data primer karena secara langsung membahas objek kajian penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku pendukung, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lainnya yang relevan untuk memperkaya analisis dan memperluas perspektif pembahasan. Seluruh sumber data dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mencatat informasi yang terdapat dalam buku-buku dan literatur terkait. Peneliti membaca sumber-sumber tersebut secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, teori, definisi, serta pandangan para ahli mengenai adab berpakaian dan pakaian Melayu. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti sejarah perkembangan pakaian Melayu, prinsip adab dan kesopanan dalam Islam, serta makna simbolik pakaian Melayu dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan mendukung fokus kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi dengan memfokuskan pada data

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

yang berkaitan langsung dengan integrasi nilai kesopanan Islam dalam pakaian Melayu. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan runtut agar hubungan antara konsep adat Melayu dan ajaran Islam dapat dipahami secara jelas. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, keterkaitan, dan makna yang muncul dari hasil analisis data.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi data serta menghindari bias penafsiran yang bersumber dari satu referensi saja. Penggunaan berbagai sumber pustaka juga bertujuan untuk memperkuat argumentasi dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur yang tersedia di perpustakaan dan sumber tertulis lainnya. Waktu penelitian disesuaikan dengan tahapan kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan sumber pustaka, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian mengenai adab dan pakaian Melayu dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai harmonisasi antara adat dan ajaran Islam dalam budaya berpakaian masyarakat Melayu.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berdasarkan kajian terhadap berbagai buku dan literatur yang membahas budaya Melayu, adab berpakaian, serta ajaran Islam menunjukkan bahwa pakaian Melayu merupakan wujud nyata dari integrasi nilai kesopanan Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Integrasi ini tidak hanya tampak pada bentuk fisik pakaian, tetapi juga pada nilai, makna, dan fungsi sosial yang melekat pada praktik berpakaian tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejak masuknya Islam ke wilayah Melayu, terjadi perubahan orientasi berpakaian yang signifikan. Pakaian Melayu berkembang dari sekadar penutup tubuh menjadi sarana penjagaan kehormatan diri dan ekspresi ketaatan terhadap ajaran agama. Prinsip menutup aurat, yang merupakan kewajiban dalam Islam, menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter pakaian Melayu. Hal ini tercermin pada desain pakaian yang longgar, panjang, tidak transparan, serta tidak menonjolkan lekuk tubuh. Karakteristik tersebut ditemukan secara konsisten pada berbagai jenis pakaian Melayu, seperti Baju Kurung, Baju Melayu, Kebaya Labuh, serta busana pelengkap lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kesopanan Islam seperti ḥayā’ (rasa malu), iffah (menjaga kehormatan diri), dan tawadhu’ (rendah hati) telah terinternalisasi secara kuat dalam budaya berpakaian masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut tidak dipahami hanya sebagai ajaran normatif, tetapi diwujudkan secara konkret dalam kebiasaan berpakaian sehari-hari. Pakaian yang sopan dipandang sebagai cerminan akhlak dan budi pekerti seseorang, sehingga berpakaian tidak sekadar menjadi pilihan pribadi, melainkan juga bentuk tanggung jawab sosial dan religius.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pakaian Melayu berfungsi sebagai identitas budaya yang membedakan masyarakat Melayu dari kelompok etnik lain. Penggunaan pakaian tradisional

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

dalam berbagai aktivitas, baik formal maupun nonformal, menjadi simbol keberlanjutan nilai adat dan agama. Dalam masyarakat Melayu, pakaian sering kali digunakan sebagai indikator kesantunan dan kepatuhan terhadap norma sosial. Individu yang berpakaian sesuai dengan adat dan syariat dipandang memiliki kepribadian yang baik serta menghormati lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa setiap unsur dalam pakaian Melayu mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan adab dan kesopanan. Potongan pakaian yang longgar mencerminkan sikap tidak berlebihan dan menjaga batasan diri, sementara panjang pakaian melambangkan kehati-hatian dalam menjaga aurat. Penggunaan tudung atau selendang oleh perempuan Melayu ditemukan sebagai simbol ketaatan terhadap ajaran Islam sekaligus bentuk penghormatan terhadap nilai kesusilaan dalam budaya Melayu. Unsur warna dan motif pada pakaian Melayu juga menunjukkan kecenderungan pada pilihan yang tidak mencolok, yang mencerminkan nilai kesederhanaan dan ketenangan.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian Melayu tetap relevan dan digunakan secara luas meskipun berada di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Terjadi penyesuaian desain dan penggunaan bahan modern yang lebih praktis, namun nilai dasar kesopanan Islam tetap dipertahankan. Modernisasi pakaian Melayu tidak menghilangkan prinsip menutup aurat dan kesantunan, melainkan justru memperkuat daya tariknya sebagai busana yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya dan religius.

Penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda Melayu mulai menunjukkan kesadaran yang positif dalam mempertahankan pakaian Melayu sebagai bagian dari busana harian. Pakaian Melayu tidak hanya dikenakan dalam acara adat dan keagamaan, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan, perkantoran, dan kegiatan resmi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian Melayu tidak lagi dipandang sebagai busana tradisional yang kaku, melainkan sebagai simbol identitas Islam-Melayu yang adaptif dan dinamis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian Melayu merupakan hasil integrasi yang kuat dan berkelanjutan antara adat dan ajaran Islam. Pakaian Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penjagaan moral, dan penguatan identitas budaya serta keagamaan. Integrasi nilai kesopanan Islam dalam pakaian Melayu terbukti masih hidup, relevan, dan terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Melayu hingga saat ini.

Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan pakaian Melayu sebagai bagian integral dari sistem nilai masyarakat Melayu yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga religius. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pakaian Melayu merupakan manifestasi konkret dari proses integrasi nilai kesopanan Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan bahwa budaya berpakaian masyarakat Melayu berkembang tidak secara terpisah dari ajaran agama, melainkan justru dibentuk dan dimaknai melalui kerangka nilai Islam yang kuat.

Masuknya Islam ke wilayah Melayu membawa perubahan paradigma yang mendasar dalam cara masyarakat memandang pakaian. Jika pada masa pra-Islam pakaian lebih dipahami sebagai penutup tubuh yang bersifat fungsional, maka setelah Islam berkembang, pakaian memperoleh dimensi etis dan spiritual. Islam memperkenalkan konsep menutup aurat, menjaga rasa malu,

dan berpakaian secara sederhana sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim. Nilai-nilai ini kemudian berasimilasi dengan adat Melayu yang memang sejak awal menjunjung tinggi kesantunan dan keteraturan sosial. Proses ini melahirkan pakaian Melayu sebagai bentuk busana yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan religius.

Nilai kesopanan Islam yang terintegrasi dalam pakaian Melayu tampak jelas melalui konsep ḥayā' (rasa malu) dan iffah (menjaga kehormatan diri). Dalam Islam, rasa malu merupakan mekanisme kontrol diri yang mencegah individu dari perilaku yang melanggar norma agama dan sosial. Dalam budaya Melayu, nilai ini diwujudkan melalui pilihan pakaian yang tidak memperlihatkan aurat, tidak menonjolkan tubuh, serta tidak bersifat provokatif. Dengan demikian, pakaian Melayu berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang membimbing individu dalam bersikap dan berinteraksi di ruang publik.

Lebih jauh, pakaian Melayu juga mencerminkan nilai tawadhu' atau kerendahan hati. Hal ini terlihat dari desain pakaian yang sederhana, tidak berlebihan, serta menghindari kemewahan yang mencolok. Dalam perspektif Islam, sikap berlebihan dalam berpakaian dapat mengarah pada kesombongan dan pemborosan. Oleh karena itu, kesederhanaan yang menjadi ciri pakaian Melayu tidak hanya bersumber dari adat, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan moderasi dalam kehidupan.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pakaian Melayu memiliki fungsi sosial yang sangat kuat sebagai penanda adab dan identitas. Dalam masyarakat Melayu, pakaian sering kali dijadikan tolok ukur kesantunan dan kualitas akhlak seseorang. Cara berpakaian yang rapi, bersih, dan sopan dipersepsikan sebagai cerminan budi pekerti yang baik serta penghormatan terhadap orang lain. Hal ini menandakan bahwa pakaian tidak berdiri sebagai ekspresi individual semata, tetapi memiliki dimensi kolektif yang berkaitan dengan norma dan harapan sosial.

Pakaian Melayu juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan keagamaan. Penggunaan Baju Kurung, Baju Melayu, Kebaya Labuh, dan busana sejenisnya menjadi penanda kuat identitas Islam-Melayu yang membedakan masyarakat Melayu dari komunitas lain. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga ideologis, karena mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menjadikan Islam sebagai landasan nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, pakaian Melayu berperan sebagai media afirmasi jati diri budaya dan religius secara bersamaan.

Makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur pakaian Melayu semakin memperkuat posisinya sebagai representasi nilai kesopanan Islam. Potongan pakaian yang longgar mencerminkan sikap menjaga batas diri dan menghindari sikap pamer. Panjang pakaian melambangkan kehati-hatian dalam menjaga aurat serta kesadaran akan norma agama. Sementara itu, penggunaan tudung atau selendang oleh perempuan Melayu tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, kemuliaan, dan perlindungan martabat perempuan dalam budaya Melayu.

Warna dan motif pakaian Melayu juga mencerminkan nilai kesopanan dan keseimbangan. Pilihan warna yang lembut dan tidak mencolok menunjukkan adanya penekanan pada ketenangan, keselarasan, dan keindahan yang bersahaja. Motif-motif tradisional yang digunakan sering kali terinspirasi dari alam dan sarat dengan filosofi kehidupan, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, pakaian Melayu tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga pesan etis dan filosofis.

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Dalam konteks modernitas, pembahasan ini menunjukkan bahwa pakaian Melayu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Globalisasi dan perkembangan industri fesyen membawa pengaruh besar terhadap gaya berpakaian masyarakat, termasuk kecenderungan menuju kebebasan ekspresi yang terkadang bertentangan dengan nilai kesopanan. Namun, pakaian Melayu justru menunjukkan ketahanan budaya dengan tetap mempertahankan prinsip dasar syariat Islam sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Inovasi desain, penggunaan bahan modern, serta variasi warna dilakukan tanpa menghilangkan nilai menutup aurat dan kesederhanaan.

Peran generasi muda menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Generasi muda Melayu tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga agen transformasi yang menghidupkan kembali pakaian Melayu dalam konteks kekinian. Penggunaan pakaian Melayu dalam lingkungan pendidikan, perkantoran, dan acara resmi menunjukkan bahwa pakaian ini tidak lagi dipandang sebagai simbol masa lalu, melainkan sebagai busana yang relevan dan bermakna. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran baru untuk menjadikan pakaian Melayu sebagai identitas yang membanggakan sekaligus religius.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa pakaian Melayu merupakan perwujudan nyata dari prinsip "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah." Prinsip ini tidak berhenti pada tataran filosofis, tetapi diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik berpakaian. Adat memberikan bentuk dan ciri lokal, sementara syariat Islam memberikan arah nilai dan etika. Harmonisasi keduanya menjadikan pakaian Melayu sebagai simbol keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pakaian Melayu memiliki peran strategis dalam menjaga dan mentransmisikan nilai kesopanan Islam dalam masyarakat. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keislaman. Dengan demikian, pakaian Melayu dapat dipandang sebagai medium dakwah kultural yang efektif, karena menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus, kontekstual, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan pakaian Melayu perlu dipahami bukan hanya sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai kesopanan Islam di tengah dinamika masyarakat modern. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian budaya Islam serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara busana, nilai religius, dan identitas sosial dalam konteks masyarakat Muslim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pakaian Melayu merupakan wujud nyata dari integrasi harmonis antara adat budaya Melayu dan ajaran Islam, khususnya dalam penerapan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana penjagaan kehormatan diri, ekspresi adab, serta representasi identitas Islam-Melayu yang berakar kuat dalam sistem nilai masyarakat.

Masuknya Islam ke wilayah Melayu membawa perubahan mendasar terhadap orientasi berpakaian masyarakat. Ajaran Islam tentang menutup aurat, menjaga rasa malu (ḥayā'), kesederhanaan, dan menghindari sikap berlebihan telah terinternalisasi secara kuat dalam

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

karakteristik pakaian Melayu. Hal ini tercermin dalam desain busana yang longgar, panjang, tidak transparan, serta tidak menonjolkan lekuk tubuh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk aspek fisik pakaian, tetapi juga membangun etos moral yang melekat dalam praktik berpakaian masyarakat Melayu.

Pakaian Melayu juga memiliki fungsi sosial dan simbolik yang penting. Cara berpakaian dipandang sebagai cerminan akhlak, kesantunan, dan penghormatan terhadap norma adat dan agama. Dengan demikian, pakaian berperan sebagai media pendidikan moral yang membentuk karakter individu serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Selain itu, pakaian Melayu berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan keagamaan yang membedakan masyarakat Melayu dari kelompok etnik lainnya.

Dalam konteks modernitas, pakaian Melayu terbukti mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Inovasi desain dan penggunaan bahan modern dilakukan dengan tetap menjaga prinsip kesopanan dan syariat Islam. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pakaian Melayu bersifat dinamis, kontekstual, dan tetap relevan di tengah arus globalisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pakaian Melayu merupakan produk budaya yang sarat makna religius dan etis, serta menjadi simbol keseimbangan antara tradisi dan ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah.” Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan pakaian Melayu tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga strategis dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai kesopanan Islam kepada generasi selanjutnya.

REFERENSI

Abdullah, T. (2017). *Islam dan masyarakat Melayu: Tradisi, nilai, dan perubahan sosial*. Jakarta: LP3ES.

Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Dahlan, A. (2018). *Adat dan budaya Melayu dalam perspektif Islam*. Pekanbaru: UR Press.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Jakarta: Kanisius.

Hamidy, U. U. (2015). *Nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat*. Pekanbaru: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Hasan, M. A. (2016). *Etika berpakaian dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Madjid, N. (2010). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Nasution, H. (2012). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.

Nurdin, A. (2019). *Busana Muslim dan identitas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Ricklefs, M. C. (2015). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Said, M. (2014). *Adat bersendikan syarak: Falsafah hidup masyarakat Melayu*. Padang: Andalas University Press.

Shihab, M. Q. (2014). *Jilbab: Pakaian wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sulasman & Gumilar, S. (2018). *Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Yusoff, Z. (2016). *Pakaian tradisional Melayu dan makna simboliknya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.